

**SIMBOL MITOLOGIS PESUGIHAN DALAM
NOVEL “BANK GAIB” KISAH TANAH JAWA**

Theresia Santi Dian Irawati

*(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Unisma)*

Email: 21801071083@unisma.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan analisis simbol mitologis pesugihan dalam novel “*Bank Gaib*” Kisah Tanah Jawa. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *new criticism* dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa novel *Bank Gaib* karya tim penulis Kisah Tanah Jawa. Data yang didapatkan dari penelitian ini berupa narasi yang disampaikan di dalam setiap bab, percakapan yang dilakukan antar tokoh, serta terdapat beberapa gambar ilustrasi yang merepresentasikan simbol mitologis dalam pesugihan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui lima tahap, yakni reduksi data, analisis data, interpretasi data, keabsahan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pada fokus pertama ditemukan tujuh data yang merepresentasikan simbol mitologis pesugihan dari sikap dan perilaku tokoh utama. Selanjutnya ditemukan lima data yang merepresentasikan makna simbol mitologis pesugihan dalam novel *Bank Gaib*.

Kata Kunci : Simbol Mitologis, Pesugihan

PENDAHULUAN

Istilah *Manusia bisa bersahabat tetapi uang tidak*, mungkin tidak asing lagi bagi kita. Istilah tersebut muncul karena uang dapat memberikan dampak bagi seseorang di dalam kelompok yang dikenalnya. Di era ini, uang ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi, uang dapat menjadi sumber ‘kekuatan’ bagi seseorang namun di sisi lain juga dapat menjadi sumber ‘ketidakberdayaan’ dan ‘penderitaan’. Dilansir dari *website databoks.katadata.co.id* Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, kemiskinan di Indonesia masih terpusat di Pulau Jawa hingga Maret 2021. Sebanyak 14,8 juta penduduk miskin menghuni Jawa yang jumlahnya setara dengan 53,6% dari totalnya secara nasional. Salah satu yang menjadi faktor saat ini karena adanya pandemi Covid -19.

Dilihat dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian penduduk miskin masih berada di pulau Jawa yang dikenal sebagai pusat pertumbuhan ekonomi nyatanya belum sepadan dengan julukan tersebut.

Pada situasi sulit seperti saat ini yang terkadang membuat seseorang tidak lagi dapat berpikir jernih, segala macam cara akhirnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari cara yang rasional seperti dengan bekerja keras, sampai dengan cara yang irasional, misalnya dengan melakukan pesugihan. Dari permasalahan antara manusia dan uang, terdapat sebuah karya sastra yang menyoroti fenomena tersebut. Menurut (Wellek Warren, 1977:98) sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan dalam studi sastra merupakan gambaran masalah sosial seperti masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang muncul dalam karya sastra ialah gambaran dari segala bentuk kegiatan manusia.

Salah satu permasalahan manusia yang bisa diambil sebagai contoh adalah tentang perekonomian sebagai salah satu aspek penopang keberlangsungan hidup manusia. Lewat novel *Kisah Tanah Jawa: Bank Gaib*, kita akan menemukan sebuah fenomena bank gaib. Pohon randu putih dan seorang anak dari Bapak yang diam-diam melakukan pesugihan dan menumbalkan kedua anaknya. Mitos merupakan cerita anonim yang berakar dan diturunkan dari zaman ke zaman. Sementara itu (Barthes, 2004:152) menyatakan bahwa mitos ialah tipe wicara, segala sesuatu dapat menjadi mitos jika disajikan oleh wacana.

Dalam hal ini karya sastra bukan tergolong menjadi mitos, namun didalam karya sastra bisa saja menceritakan tentang sebuah mitos. Hal tersebut sejalan dengan pendapat, (Sikana, 2008:140) mengartikan mitologi adalah himpunan cerita yang mengisahkan asal usul, spekulasi kejadian alam, penciptaan cakrawala, magik, kisah fantasi, kisah heroisme, tragedisme, aspek kepercayaan yang meliputi adat istiadat, agama, pantangan dan larangan, amalan budaya, dan corak penganut spiritual. Berdasarkan permasalahan dan pendapat yang telah disampaikan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan wujud simbol mitologis pesugihan dalam novel *Bank Gaib*.

Wujud tersebut dapat dilihat melalui perilaku tokoh utama maupun makna simbol mitologis secara konseptual—kontekstual, yang berupa kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek sebagai bentuk representasi dari perilaku pesugihan.

Novel ini ditulis oleh sebuah tim bernama Kisah Tanah Jawa, yang merupakan konten kreator dengan segmen investigasi sejarah, mitos dan kisah-kisah mistis yang ada di tanah Jawa. Tak hanya sebagai konten kreator, tim ini juga menerbitkan buku yang terbagi menjadi dua seri. Buku seri pertama berjudul *Kisah Tanah Jawa dan Jagat Lelembut*. Kemudian buku seri kedua berjudul *Pocong Gundul, Bank Gaib, dan Unit Gaib Darurat*.

Penelitian yang masih relevan dengan penelitian ini adalah milik Mashuri (2018) berjudul *Cerita-Cerita Pesugihan di Jawa: Pola Kekerabatan Sastra dan Paradoks Teks-Konteks*. Kemudian pada jurnal Prosiding Samasta UMJ, 2021 milik Istibillah Rahmah dkk. dengan judul *Mitos Jawa Dalam Kumpulan Cerita Kisah Tanah Jawa Karangan Mada Zidan, Dkk: Kajian Realisme Magis*. Kebaruan dari penelitian ini adalah menganalisis wujud simbol mitologis pesugihan dengan menggunakan pendekatan *new criticism* atau kritik sastra baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang simbol mitologis pesugihan dalam novel *Bank Gaib* karya tim penulis Kisah Tanah Jawa ini merupakan penelitian berjenis kualitatif dipadukan dengan pendekatan *new criticism*. Pendekatan tersebut dipilih karena pada teori *new criticism* karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang dibentuk dengan baik sebagai suatu kesatuan yang kompleks. Sebuah karya dapat dianalisis dengan berfokus pada isi atau makna yang ada di dalam novel, terlepas dari niat atau latar belakang pengarang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bank Gaib* karya tim penulis Kisah Tanah Jawa. Objek penelitiannya berfokus pada kumpulan simbol mitologis pesugihan yang diperoleh dari teks dalam novel tersebut. Data dalam penelitian ini didapat melalui jalan cerita yang diceritakan oleh pengarang, kemudian narasi yang disampaikan di dalam setiap bab, percakapan yang dilakukan antar tokoh, serta terdapat beberapa gambar ilustrasi yang merepresentasikan simbol mitologis dalam pesugihan. Instrumen penelitian ini adalah kehadiran peneliti sebagai kunci utama penelitian. Instrumen pendukung yang lain berupa instrumen penjangkaran data, pengumpulan data, klasifikasi data, dan korpus data.

Prosedur pengumpulan data meliputi: (1) menganalisis masalah yang terjadi di masyarakat berupa fenomena pesugihan, (2) mengidentifikasi penyebab terjadinya fenomena pesugihan yang menyebar di masyarakat, (3) membaca novel yang bernuansa horror, khususnya yang berhubungan dengan mitos pesugihan di Pulau Jawa, (4) melakukan membaca pemahaman teks dari bab satu sampai dengan bab terakhir dalam novel, (5) mengidentifikasi data pada seluruh bab yang ada didalam novel *Bank Gaib*, (6) mengklasifikasi, mengkodefikasi data-data yang telah diperoleh dalam novel, dan, (7) melakukan penafsiran pada data yang telah diperoleh. Pengecekan keabsahan data dengan meningkatkan kemampuan membaca cermat yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid di dalam novel. Proses analisis data dalam penelitian ini melalui lima tahap (1) Tahap reduksi data; (2) Analisis data; (3) Interpretasi data; (4) pengecekan keabsahan data; 5) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol Mitologis Sikap dan Perilaku Tokoh Utama dalam Novel *Bank Gaib*

Pada subfokus pertama ini terdapat tujuh data yang mengindikasikan adanya simbol mitologis pesugihan yang terdapat pada perilaku tokoh utama dalam novel. Ketujuh indikator tersebut menghasilkan kalimat narasi meliputi:

1) Perilaku manusia zaman sekarang yang masih mempercayai pesugihan dengan perilaku bekerja sama dengan makhluk gaib jin/siluman, seperti pada data berikut.

Jika ditelisik lebih dalam lagi, sebenarnya pesugihan adalah jalan penyelesaian kehidupan yang bisa dikatakan paling rumit. Bagaimana tidak, untuk **melakukan kesepakatan dengan makhluk gaib (jin atau siluman) yang selalu penuh intrik permainan**, bisa berakhir dengan aman tentunya bukanlah sebuah jaminan. **Kebanyakan di antaranya selalu saja pihak manusia yang dirugikan. (B1/H5/P2/K1-3)**

Dari data tersebut ditemukan teori yang mendukung yakni menurut Žižek seorang filsuf dan ahli teori budaya Slovenia, manusia cenderung terjebak dalam wacana dan simbolik bahasa. Dalam hal ini mitos pesugihan sebagai bagian dari wacana lisan yang berkembang di masyarakat. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika manusia mengalami kesulitan secara finansial dan kondisi psikologis yang belum siap menghadapi ujian hidup tersebut, manusia mulai terpengaruh lingkungan di sekitarnya dan mulai mempercayai wacana lisan yang beredar didalamnya termasuk wacana lisan yang bersifat irasional.

2) Kepercayaan manusia terhadap benda keramat dan roh halus yang disimbolkan dengan perilaku animisme dan dinamisme, seperti pada data berikut.

“Mari kita kembali lagi ke masa di mana ajaran agama belum banyak masuk. Masa-masa saat mayoritas umat manusia masih mempercayai benda (animisme) dan ruh (dinamisme) punya ruang tersendiri dalam kehidupan manusia.”
(B1/H7/P1/K1-2)

Dalam jurnal milik Ridwan Hasan (2012:283). Kepercayaan tersebut hingga kini masih dianut oleh sebagian kecil masyarakat di kota Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara. Salah satu kegiatan animisme yang dilakukan misalnya dengan mengadakan upacara tepung tawar untuk berbagai tujuan, misalnya untuk mengucapkan syukur, memohon keberkahan, memohon doa restu, serta memohon maaf pada manusia jika kita melakukan kesalahan.

3) Perilaku masyarakat Jawa dalam tapa lelaku untuk mendapatkan keinginan dalam hidupnya, dapat dilihat dari kalimat narasi berikut.

“Pada zaman dulu, tidak sedikit orang pergi untuk tapa lelaku guna mencari sesuatu. Bukan hal baru pula jika orang-orang Jawa merupakan salah satu panutan dalam hal berlelaku. Mereka bertapa dan menyendiri di tempat-tempat tertentu dengan tujuan satu, mendekatkan diri kepada penciptanya tanpa batasan waktu.” (B1/H8-9/P3/K3-5)

Menurut (Pamungkas Ragil, 2006:vii) lelaku dapat berupa tindakan, perilaku, atau sikap yang dibatasi pada aturan-aturan tertentu. Pada dasarnya lelaku dilakukan sesuai dengan kondisi dan keinginan pelaku, lelaku memang merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan sesuatu. Tetapi pada umumnya lelaku selalu dikaitkan dengan dunia spiritual Jawa karena dianggap sebagai jalan untuk menguasai suatu kemampuan dan kekuatan.

4) Syarat dan prosesi pesugihan yang diwujudkan dalam perilaku penyediaan sebuah kamar kosong oleh Bapak.

“Nek wis teteg ojo wedi-wedi. Wis saiki mulih o, mengko dute jupukken dewe sewulan maneh ning kene.”

“Ojo lali cepakke kamar siji nganggo sing mbaurekso. Isine opo, mengko bakal ngerti dewe.” Seperti itu perkataan juru kunci di akhir, yang seolah bisa membaca ketidakmantapan Bapak. (B11/H112/P1/K1-3)

Seperti yang kita tahu, dalam konteks ini syarat dan prosesi merupakan simbol perilaku pesugihan. Dikatakan demikian karena syarat dan prosesi merupakan rangkaian yang harus dijalani oleh pelaku pesugihan. Misalnya seperti pesugihan kembang sore yang dibahas pada jurnal milik Afdholy & Murti (2012:38-39) praktik pesugihan kembang sore identik dengan syarat melakukan zina dengan yang bukan pasangan, menyembelih kambing di hari Jumat *pon* (kalender Jawa) di makam Roro Kembang Sore. hal tersebut merupakan syarat yang harus dilakukan untuk mendapatkan verifikasi bangsa ‘mereka’ sehingga pelaku pesugihan bisa mendapatkan kekayaan.

5) Ritual yang dilakukan oleh dukun yang disimbolkan dalam perilaku melafalkan mantra berbahasa Jawa kuno, seperti kalimat berikut.

“Tugas sang juru kunci pun akan segera mencapai titik akhir. Kala sesajian diletakkan untuk dipersembahkan, setelahnya mantra-mantra rapalan dengan bahasa Jawa kuno akan dilafalkan oleh juru kunci.” (B7/H67/P3/K1-2)

Mantra dipandang sebagai perilaku simbolik yang masih dipercaya masyarakat khususnya orang Jawa. Dalam jurnal milik Muhazzety Barokah, (2017:3) menyebutkan bahwa mantra biasanya digunakan dalam waktu dan tempat tertentu, serta dengan berbagai tujuan. Salah satunya untuk menimbulkan kemampuan tertentu bagi orang yang menggunakan atau merapalkan mantra tersebut. Pada umumnya mantra hanya dapat dikuasai oleh orang-orang tertentu saja, misalnya dukun, maupun pawang hujan. Mantra sebagai bentuk ekspresi manusia diyakini dapat mengubah suatu kondisi karena dapat menimbulkan kekuatan gaib, estetik, dan mistis.

6) Perilaku Bapak yang mempercayai tempat keramat seperti kuburan dan pohon randu putih, terdapat pada kalimat berikut.

“Bapak yang jarang pulang, ia yang sering kedapatan tidur di kuburan yang katanya mampu memberi wangsit. Pada saat umur saya yang sudah belasan tahun waktu itu, saya sanggup memahami bagaimana tetangga dan orang lain membicarakan Bapak.” (B10/H92/P3/K4)

Dalam jurnal milik Tjejep Rosmana (2009:245) di tempat keramat biasanya bersemayam sosok leluhur yang semasa hidupnya memiliki karisma. Tokoh ini dimitoskan oleh pendukungnya kemudian dijadikan sebagai panutan perilaku sekelompok orang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berziarah ke makam leluhur diperbolehkan asal tidak meminta, berharap, bahkan berdoa kepada yang dimakamkan.

7) Kehadiran seekor ular yang disimbolkan untuk meminta tumbal sebagai perjanjian pesugihan yang dilakukan Bapak.

“... Tepat di hari itu, **adik saya yang paling kecil kedapatan mendapat luka gigitan saat bermain di halaman luar.** ... Saya yang waktu itu masih belum paham benar, hanya bisa **melihat luka membiru** yang membuat adik saya menangis menahan sakit tiada hentinya. (B13/H129/P1(K1-2) P2 (K3)

“**Pitik putih mulus sak pranak. Bisa diartikan pula dengan meminta tumbal satu keluarga. Kala perjanjian dengan dunia gaib terjalin, mustahil hukumnya untuk memutus kontrak** dengan mengatakan cukup dan berjanji untuk mengembalikan semua harta bendanya. ... **Akan selalu ada hari saat sang pemberi menagih janji.** (B14/H142/P1/K1&3)

Dalam jurnal milik Mashuri (2018:8) beberapa paranormal dalam wawancara yang dilakukan dengan Ki Karebet, ahli primbon, guru besar padepokan Sandi Cakra, Lawang, Malang. Menjelaskan bahwa dalam pesugihan jenis apapun selalu meminta tumbal sebagai salah satu syarat dalam pesugihan.

Makna Simbol Mitologis Pesugihan *Bank Gaib* secara Konseptual—Kontekstual

Pada subfokus kedua ini terdapat lima data yang menunjukkan adanya makna simbol mitologis pesugihan Bank Gaib secara Konseptual—Kontekstual ,dalam novel. Ketlima indikator tersebut menghasilkan kalimat narasi meliputi:

1) Godaan yang dialami pertapa berasal dari jin/siluman, dapat dilihat dari kalimat narasi berikut.

“Namun, lamanya waktu juga bukanlah sebuah jaminan mencapai satu tuju. **Komunikasi yang sudah lama terjalin batin dalam bisu buktinya masih bisa diamati oleh beberapa jin siluman penunggu.** Tak jarang pula selama masa tenang Sang pertapa, **acap kali jin siluman memasuki pikiran mereka dengan menawarkan sejuta goda dunia.**

“Untuk apa dekat dengan Sang Pencipta, jika kami bisa berikan seketika apa yang kamu minta?” kami.” (B1/H9/P1/K1-4)

Menurut (Pamungkas Ragil, 2006:vii) dalam bukunya yang berjudul *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. Dalam buku ini dijelaskan bermacam-macam jenis lelaku yang sering dilakukan, antara lain berziarah ke makam dengan berbagai tujuan, meditasi, semedi, dan ritual puasa. Lelaku dilakukan sesuai dengan kondisi dan keinginan seseorang, ibaratnya jika seseorang ingin menjadi pintar ia harus rajin belajar. Jika dikaitkan dengan data tersebut dengan buku Ragil Pamungkas, memang benar adanya bahwa tujuan yang ingin dicapai dari lelaku tidak selamanya baik.

2) Makna meditasi dalam pesugihan, dapat dilihat melalui kalimat narasi berikut.

“Ya meskipun tidak semuanya terpengaruh, beberapa dari mereka yang terpengaruh bisikan dalam meditasinya akan melulu berubah menjadi negosiasi. Manusia kemudian mulai menawarkan dan mencoba bersepakat dengan jin siluman, tanpa peduli lagi bahwa Tuhan adalah tujuan.” (B1/H9/P2/K2-3)

Menurut (Pamungkas Ragil, 2006:11&23) meditasi dan semedi merupakan bagian dari lelaku, meditasi dan semedi mempunyai kesamaan dari segi ritual. Namun memiliki perbedaan dalam pelaksanaan, meditasi dapat dilakukan dengan waktu yang singkat dan dengan tujuan mendekatkan diri dengan pencipta dengan menyatukan konsentrasi. Sedangkan semedi dilakukan dalam waktu yang lama dan ditujukan untuk mendapat kekuatan gaib dalam diri pelaku ritual.

3) Kehadiran dukun/ juru kunci dalam konteks pesugihan, dapat dilihat melalui kalimat narasi berikut.

“Pada masa lalu, komunikasi dua dunia dapat terjadi karena memang manusia zaman dahulu syarat akan tingginya lelaku sehingga terbukalah pintu komunikasi. Namun seiring berjalannya waktu, kemudahan adalah hal yang paling dicari manusia. Dalam hal gaib contohnya, yang kemudian melahirkan peran-peran baru bernama ‘dukun’ atau ‘juru kunci.’” (B4/H37/P4/K1-3)

“Lain dukun, lain halnya dengan peran juru kunci. Kebanyakan dari juru kunci masih ada sampai saat ini karena sudah ada garis keturunan untuk menjaga tempat-tempat yang dikategorikan keramat. Menjaga di sini jangan disalahartikan dengan memfasilitasi “penunggu”. (B4/H39/P1/K1-3)

Pernyataan tersebut didukung dengan referensi yang didapatkan peneliti, menurut (K. Anam, Prasto Wardoyo, Anang, 2009:75&81) jika ditelusur lebih dalam semua yang menjadi juru kunci pesarean Gunung Kawi masih memiliki ikatan darah dengan Raden Mas Soedjono, murid kesayangan Eyang Djoego. Eyang Djoego pada saat itu memerintah RM. Soedjono untuk babat alas di lereng gunung Kawi sebelah selatan, dengan tujuan agar Eyang Djoego nanti ketika meninggal bisa dimakamkan dan dikeramatkan di sana.

4) Keberadaan tempat pesugihan yang jauh dari kehidupan manusia, hal tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut.

“Kebanyakan dari institusi ini berdiri di tempat yang sangat jauh dari hiruk-pikuk kehidupan manusia. **Entah itu gunung, hutan, atau tempat yang jarang terjamah.”** (B3/H26/P1/K2)

“Sebuah pohon berjenis randu putih yang tidak bercabang ini mempunyai energi mistis yang tidak bisa dianggap remeh. **Fakta menarik ini tentunya sekaligus mematahkan bahwa kesan angker tidak selamanya muncul dari sebuah pohon dengan visualisasi rimbun.** Karena, jauh sebelum keberadaannya ditemukan, energi-energi astral sudah senantiasa menghinggapinya. **Saking banyaknya energi astral yang mendominasi pohon ini, metabolisme dari pohon ini tidak mampu menahannya dan berakhir mati.”** (B4/H34/P1/K2-5)

Berangkat dari pernyataan tersebut, peneliti menemukan referensi pendukung dengan mengambil salah satu contoh lokasi pesugihan yakni gunung. Menurut (K. Anam, Prasto Wardoyo, Anang, 2009:2-3) bagi orang Jawa, gunung berapi merupakan tempat yang cukup penting sebagai sumber kehidupan sekaligus sumber kematian. Memiliki peran sebagai pengambil namun juga penderma. Tak hanya itu, gunung juga dianggap orang Jawa sebagai singgasana makhluk gaib yang sedikit banyak memberi pengaruh bagi manusia. Gunung dianggap sebagai rumah dewa dan tempat yang bisa menghubungkan antara dunia manusia dan dunia gaib.

Menurut (Gesta Bayuadhy, 2015:18-19) masyarakat Jawa mempunyai berbagai macam kearifan lokal yang masih dipercaya hingga kini. Misalnya kearifan lokal terhadap benda yang dianggap keramat (pohon, keris, punden, sumber air). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pohon bagi masyarakat Jawa bukan hanya sekadar dianggap sebagai benda, namun juga dianggap keramat dan kearifan lokal itu dipercaya hingga saat ini.

5) Sesajen dalam konteks pesugihan, dapat dilihat dari kalimat narasi berikut ini.

“Dalam penelusuran kami di tempat yang diduga pusat kekayaan gaib ini, memang **disebutkan beberapa syarat jika pencari memang sudah mantap untuk bersekutu dengan para penghuni di pohon randu putih.** Kami paham jika **pohon tersebut dihinggapi kekuatan astral yang fenomenal.** Lalu, kepada siapa saja si pencari harus memberikan sesajian? Sesajian seperti apa yang sekiranya layak untuk mereka makan?”
(B5/H45/P3/K2-5)

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan sesajen memang ditujukan untuk memberi makan makhluk halus, namun kata makan di sini jangan diartikan bangsa jin memiliki cara makan yang sama dengan manusia. Mereka menghisap sari-sari pati makanan tersebut, konon katanya rasa makanan dari sesajen akan menjadi hambar. Pendapat peneliti didukung dengan pandangan (Pamungkas Ragil, 2009:64) ketika pelaku ritual membutuhkan makhluk halus untuk bekerjasama, maka pelaku dapat memulai permohonan dengan menyajikan beberapa piranti (*uba rampe*) sebagai syarat mutlak. *Uba rampe* (sesaji) ini mempunyai fungsi sebagai makanan makhluk halus.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun analisis simbol mitologis pesugihan dalam novel *Bank Gaib* karya Kisah Tanah Jawa, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada fokus pertama ditemukan tujuh data yang menjadi indikator subfokus yang menunjukkan simbol mitologis pesugihan dalam sikap dan perilaku tokoh utama dalam novel. Tujuh data tersebut meliputi: (1) Perilaku manusia zaman sekarang yang masih mempercayai pesugihan dengan perilaku bekerja sama dengan makhluk gaib jin/siluman, (2) Kepercayaan manusia terhadap benda keramat dan roh halus yang disimbolkan dengan perilaku animisme dan dinamisme, (3) Perilaku masyarakat Jawa dalam tapa lelaku untuk mendapatkan keinginan dalam hidupnya, (4) Syarat dan prosesi pesugihan yang diwujudkan dalam perilaku penyediaan sebuah kamar kosong oleh Bapak, (5) Ritual yang dilakukan oleh dukun yang disimbolkan dalam perilaku melafalkan mantra berbahasa Jawa kuno, (6) Perilaku Bapak yang mempercayai tempat keramat seperti kuburan dan pohon randu putih, (7) Kehadiran seekor ular yang disimbolkan untuk meminta tumbal sebagai perjanjian pesugihan yang dilakukan Bapak.

Kemudian pada fokus kedua terdapat lima data yang menjadi indikator subfokus yang menunjukkan makna simbol mitologis pesugihan secara konseptual—kontekstual. Kelima data tersebut meliputi: (1) Godaan yang dialami pertapa berasal dari jin/siluman, (2) Makna meditasi dalam pesugihan, (3) Kehadiran dukun/ juru kunci dalam konteks pesugihan, (4) Keberadaan tempat pesugihan yang jauh dari kehidupan manusia, (5) Sesajen dalam konteks pesugihan. Berdasarkan hasil penelitian simbol mitologis pesugihan dalam novel "*Bank Gaib*" Kisah Tanah Jawa, karena penelitian ini hanya terbatas pada simbol mitologis pesugihan yang ada di Pulau Jawa saja. Saran untuk berbagai pihak selanjutnya agar dapat mengkaji lebih banyak tentang berbagai mitos yang tersebar di Indonesia. Serta diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk simbol mitologis pesugihan terutama dalam penelitian terhadap novel *Bank Gaib* karya Tim Penulis Kisah Tanah Jawa.

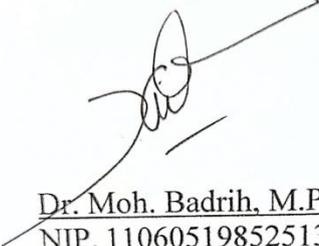
UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd. dan Bapak Prayitno Tri Laksono, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi dan seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastaan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitology*, terjemahan Nurhadi dan Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Pamungkas, Ragil. 2006. *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. Yogyakarta: Narasi
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pembimbing I,



Dr. Moh. Badrih, M.Pd.
NIP. 110605198525136